

**MOTIF WARGA TURUT SERTA
DALAM KEGIATAN VAKSINASI
COVID-19 DI SURABAYA**

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2022, 11 (1): 108 -125

Dhiyaul Auliyah¹, Tiara Hanandita², FX Sri Sadewo³

Abstract

Vaccinations carried out not only have a function to protect the Covid-19 virus. The existence of facilities for the implementation of facilities by the government as a condition for permits for public access. The focus of the problem in this study is related to the motives of residents participating in the Covid-19 vaccination activity in Surabaya. The purpose of the study is to further identify the motives of residents participating in the Covid-19 vaccination activity in Surabaya, as well as to analyze this phenomenon using the phenomenological theory of Alfred Schutz. This study uses a phenomenological approach with the method of observation, interviews, and literature study. The results of the study show that there are various motives for citizens to participate in vaccination, ranging from historical experiences, to getting access to public facilities, self-protection efforts, and so on. Residents hope that by participating in vaccinations, they can increase their immunity, as well as form group immunity. Some of the impacts felt by the community include fever, often feeling hungry, itching on the skin with red rashes, to not feeling any effects. The relevance between the phenomenon and the phenomenological theory is that the subjectivity of people's expressions about vaccination is quite diverse, including to get immunity, in order to be able to access public facilities. But in the end, the group's awareness to form herd immunity made people move to follow vaccination.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Vaccination, Phenomenology.

Abstrak

Vaksinasi dilakukan tidak hanya memiliki fungsi untuk proteksi virus Covid-19. Adanya fasilitas sertifikat vaksin difungsikan oleh pemerintah sebagai syarat izin akses ke fasilitas umum. Fokus permasalahan dalam penelitian ini terkait motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Surabaya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi lebih lanjut motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Surabaya, sekaligus menganalisis fenomena tersebut menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beragam motif warga mengikuti vaksinasi mulai dari pengalaman historis, untuk mendapat akses bepergian, akses fasilitas umum, upaya proteksi diri, dan lain sebagainya. Harapan warga dengan mengikuti vaksinasi dapat meningkatkan kekebalan tubuh,

^{1,2}. Universitas Negeri Surabaya

¹ dhiyaul.auliyah@gmail.com

maupun juga turut membentuk kekebalan kelompok. Beberapa dampak yang dirasakan masyarakat antara lain sedikit demam, linu di bagian kaki, sering merasa lapar, gatal di kulit dengan ruam merah, hingga tidak merasa efek apapun. Relevansi antara fenomena dengan teori fenomenologi bahwasanya subjektivitas dari ungkapan warga tentang vaksinasi cukup beragam, diantaranya untuk mendapat kekebalan tubuh, agar dapat bepergian, maupun untuk akses ke fasilitas umum. Tetapi pada akhirnya kesadaran kelompok guna membentuk *herd immunity* membuat warga bergerak mengikuti vaksinasi.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Vaksinasi, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 lalu, negara-negara di dunia banyak digemparkan karena kemunculan virus baru yaitu SARS-CoV-2 atau yang biasa dikenal dengan Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Transmisi virus ini dikonfirmasi dapat menular dari manusia ke manusia sejak ditemukan kasus sebanyak 15 tenaga medis yang terinfeksi dari seorang pasien. Kejadian luar biasa yang disebabkan oleh Coronavirus kali ini bukan yang pertama kali. Di tahun 2002 terdapat penyakit Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), kemudian tahun 2012 penyakit Middle East Respiratory Syndrome (MERS) (Yuliana, 2020).

Data terbaru pada tanggal 5 September 2021, berdasarkan data yang dihimpun oleh WHO total sudah ada 224 negara terkonfirmasi kasus Covid-19. Untuk kasus yang sudah terkonfirmasi kurang lebih berjumlah 218 juta kasus, dan terkonfirmasi meninggal sekitar 4 juta kasus. Di Indonesia kasus positif sendiri kurang lebih sekitar 4,12 juta kasus, dengan total pasien sembuh sebanyak 3,8 juta dan meninggal 135 ribu. Provinsi Jawa Timur total pasien terkonfirmasi positif Covid-19 total ada 385 ribu kasus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021a). Terkhusus di wilayah kota Surabaya terdapat 65 ribu kasus terkonfirmasi positif (Pemerintah Kota Surabaya, 2021).

Permasalahan di atas membuat pemerintah berupaya terkait penyelesaian kasus Covid-19 ini. Upaya tidak hanya bergantung dari penerapan protokol kesehatan, tetapi juga melalui kegiatan vaksinasi. Vaksin ini diharapkan dapat mengurangi intensitas penularan virus Covid-19, mengurangi kasus positif dan kematian, mencapai kekebalan kelompok atau *herd immunity*, sekaligus memproteksi para warga dalam aktivitas

kesehariannya. Kegiatan vaksinasi yang dirancang oleh pemerintah ini dilakukan secara bertahap mulai dari tahap satu sampai empat dengan sasaran pertama untuk para tenaga kesehatan, sampai ke masyarakat dan pelaku ekonomi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Pada 26 Agustus 2021, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur menginformasikan bahwa capaian vaksinasi di Jawa Timur mencapai persentase 28,66% atau total sekitar 9,1 juta orang untuk dosis pertama. Untuk vaksinasi dosis kedua sebanyak 16,04% atau total 5,1 juta orang. Sejumlah daerah juga sudah tercatat lebih dari 70% telah tervaksinasi dosis pertama termasuk juga di Surabaya. Vaksinasi di Surabaya dosis pertama sudah masuk presentase 79,71% atau total sekitar 1,7 juta orang. Sementara untuk dosis keduanya masuk persentase 55,60% atau sebanyak 1,2 juta orang (Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2021).

Selain untuk kesehatan, vaksinasi juga berpengaruh pada penetapan kebijakan pemerintah. Sebagai bukti sudah mengikuti vaksinasi, para warga diberikan sertifikat vaksin yang difungsikan untuk aspek lain dalam peraturan pemerintah. Peraturan baru dikeluarkan oleh pemerintah yaitu kewajiban untuk menunjukkan sertifikat bukti vaksin jika ingin mendapatkan akses ke fasilitas publik, baik vaksinasi dosis pertama maupun kedua. Beberapa negara sudah menerapkan metode ini seperti China, Israel, Perancis, dan negara lainnya. Indonesia menerapkan metode yang sama pertama kali di Jakarta, disusul Bandung, Semarang, dan Surabaya. Hal ini diharapkan bisa menjadi proteksi untuk para warga di tengah ruang publik dan juga jalan tengah agar aktivitas usaha maupun ekonomi tetap bisa berjalan (Kurnianingrum, 2021).

Bisa dilihat bahwasanya saat ini fungsi vaksin tidak hanya dalam aspek kesehatan, dalam arti sebagai proteksi dari virus Covid-19. Sertifikat vaksin sebagai bukti telah melakukan vaksinasi, menghasilkan fungsi baru yang diberlakukan dalam peraturan di ruang publik saat ini. Warga yang berkepentingan untuk mempergunakan akses fasilitas umum harus menunjukkan sertifikat vaksin agar bisa mendapatkan kesempatan akses. Hal ini yang kemudian menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan

penelitian lebih lanjut terkait motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Surabaya.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian kali ini yaitu penelitian oleh Kreps et al. tahun 2020 yang mengulas terkait faktor orang-orang dewasa di Amerika Serikat memutuskan untuk menerima vaksinasi Covid-19. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat AS dapat memilih sendiri terkait kesediaannya untuk menerima vaksinasi Covid-19. Hasil dari pelaksanaan vaksinasi yang sudah berjalan selanjutnya akan dikampanyekan ke masyarakat. Upaya tersebut bertujuan untuk memberikan keyakinan pada masyarakat sekaligus mengatasi keraguan terhadap vaksinasi Covid-19 (Kreps et al., 2020).

Adapun penelitian oleh Sherman et al. tahun 2021 yang mengulas lebih lanjut mengenai niat atau motif mengikuti kegiatan vaksinasi Covid-19 di Inggris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode survei *online*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat di Inggris telah setuju untuk ikut dalam kegiatan vaksinasi Covid-19. Selain itu juga diadakan kampanye dan penyampaian pesan terkait risiko virus Covid-19 turut dilakukan. Kegiatan ini diharapkan memberikan gambaran untuk masyarakat, sehingga dapat mempertimbangkan kesediaan mereka mengikuti kegiatan vaksinasi Covid-19 (Sherman et al., 2021).

Selain itu penelitian oleh Febriyanti et al. tahun 2021 yang membahas tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan masyarakat untuk mengikuti vaksinasi Covid-19 di lingkungan Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 81,1% responden menyatakan setuju untuk divaksin. Persentase ini juga menandakan bahwa pengetahuan dan kesediaan vaksinasi Covid-19 warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya untuk ikut vaksinasi dalam kategori baik. Ada keterkaitan yang saling berpengaruh antara pengetahuan dengan kesediaan warga dalam mengikuti vaksinasi Covid-19 (Febriyanti et al., 2021).

Penelitian selanjutnya oleh Widayanti dan Kusumawati tahun 2021 mengulas tentang hubungan antara persepsi efektivitas vaksin dengan kesediaan mengikuti vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 87,2% masyarakat setuju dengan efektivitas dari vaksin, dan sebanyak 77,2% masyarakat bersedia mengikuti vaksinasi Covid-19. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang efektivitas vaksin dengan kesediaan masyarakat mengikuti vaksinasi Covid-19 (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Penelitian lainnya oleh Ichsan et al. tahun 2021 membahas lebih lanjut terkait determinan kesediaan masyarakat di Sulawesi Tengah dalam menerima vaksinasi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei *online*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang bersedia menerima vaksinasi sebanyak 35,3% dengan determinan umur dan agama. Berdasarkan persentase ini, peneliti menyarankan untuk diadakannya sosialisasi lebih lanjut terkait vaksinasi untuk warga dengan rentang usia dibawah 40 tahun dan beragama Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi atau persamaan dan perbedaan dengan penelitian kali ini. Persamaan terletak pada pokok bahasan yang ada yakni membahas seputar lingkup adanya penyelenggaraan vaksinasi Covid-19. Selain itu juga dibahas terkait penerimaan dan kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Selain persamaan, penelitian kali ini juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu pendekatan kuantitatif, sementara dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti juga akan melakukan analisis data menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz.

Fenomenologi Alfred Schutz beranggapan bahwa tindakan sosial dari individu akan berkembang menjadi hubungan sosial jika manusia memberikan arti atau makna dalam tindakan yang dilakukannya, kemudian manusia lain akan memahami tindakan yang dilakukan sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman ini akan menghasilkan proses lanjutan dalam interaksi sosial yang terjalin, baik dari sisi aktor yang memberikan makna

atas tindakannya maupun dari sisi orang lain yang memahami dan memberikan respon atas tindakan tersebut.

Schutz mengkhususkan perhatian pada satu bentuk subjektivitas. Konsep ini menunjuk dari kesadaran secara umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang terintegrasi. Sebuah pergaulan sosial terjadi bergantung pada kenyataan bahwa dalam kelompok-kelompok sosial ada sikap saling interpretasi tindakan masing-masing dan pengalaman yang didapat dalam interaksi individual. Faktor kesamaan dan saling memahami ini penting demi terciptanya kerja sama antar individu. Singkatnya, interaksi terjadi dan berlangsung lewat penafsiran dan pemahaman tindakan baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan antar kelompok.

Ada empat unsur pokok dalam teori fenomenologi ini. Pertama yaitu perhatian terhadap aktor, ini berkaitan dengan metodologi. Peneliti harus bisa mengambil data seobjektif mungkin tanpa terpengaruh subjektivitas peneliti, memahami juga makna tindakan yang ditujukan aktor saat itu kepada dirinya. Unsur kedua yakni memusatkan perhatian pada kenyataan pokok atau penting dengan sikap wajar. Fokus perhatian pada proses keikutsertaan individu dalam pembentukan fakta sosial yang ada. Unsur yang ketiga memusatkan pada permasalahan mikro, termasuk proses dan pemeliharaan interaksi yang ada dalam situasi tertentu. Keempat yaitu memperhatikan pertumbuhan, perubahan, serta proses tindakan yang dipelihara dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu pendekatan fenomenologi. Peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Surabaya. Sumber data dalam penelitian kali ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada lima warga Surabaya yang turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19, kelima warga tersebut yakni M (70), S (65), F (30), O (65), dan A (48). Observasi dan wawancara akan dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Untuk data sekunder akan diperoleh dari proses studi

kepuustakaan, baik itu dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yakni dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Analisis data dengan fenomenologi digunakan untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya. Ekspresi yang tergambar dalam realitas sosial menandakan sebuah makna yang diperoleh dari interpretasi induktif. Akan tetapi juga tetap mempertahankan tekstur yang apa adanya secara holistik. Analisis data menggunakan kerangka analisis yang tumbuh dan berkembang selama proses pengumpulan dan analisis data (Sudarsyah, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Vaksinasi merupakan kegiatan pemberian vaksin dalam rangka meningkatkan kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit. Nantinya saat individu kemudian terinfeksi penyakit tersebut maka hanya akan mengalami gejala ringan atau sakit ringan saja. Sementara vaksin sendiri merupakan sebuah antigen yang berupa mikroorganisme maupun zat yang telah diolah sehingga diharapkan bisa memberikan kekebalan spesifik atas penyakit tertentu. Jika individu terinfeksi suatu penyakit maka tubuhnya akan mengenali virus atau bakteri yang masuk dan otomatis memberi perlawanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sebagaimana pengertian di atas, vaksinasi Covid-19 diselenggarakan untuk dapat membentuk kekebalan masyarakat terhadap virus Covid-19.

Pemberian vaksin sendiri dilakukan sejumlah dua kali, pertama untuk dosis satu dan selanjutnya untuk dosis dua. Dosis satu diberikan dengan fungsi agar tubuh dapat mengenali vaksin dan kandungannya hingga memicu kekebalan awal. Kemudian di dosis dua nantinya, vaksin di dalam tubuh akan berfungsi menguatkan sistem imun yang sebelumnya sudah terbentuk. Selain memperkuat imun dosis kedua juga dapat memicu antibodi dalam tubuh yang lebih efektif. Antibodi ini akan terbentuk dengan optimal pada rentan waktu 14 – 28 hari setelah vaksinasi dosis kedua (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021b). Di dalam kurun waktu hingga saat ini, total terdapat delapan jenis vaksin yang digunakan di Indonesia yaitu *Sinovac*,

AstraZeneca, Pfizer BioNTech, Moderna, Sinopharm, Johnson & Johnson, CanSino, dan Sputnik V (Arnani, 2021). Meskipun sudah divaksin dua dosis, masyarakat diharapkan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Hingga saat ini, pengobatan untuk kasus Covid-19 masih dalam tahap pengembangan. Upaya yang bisa dilakukan atau difungsikan untuk meminimalisir penularan virus Covid-19, yakni disiplin protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021c). Setelah melakukan vaksinasi, masyarakat secara otomatis akan mendapatkan sertifikat digital melalui aplikasi. Sertifikat ini selain sebagai bukti sudah melakukan vaksinasi juga memiliki fungsi lainnya. Pertama yakni sebagai Kartu Kewaspadaan Kesehatan modern yang dirancang oleh Kemenkes atau istilah lainnya yaitu *Electronic – Health Alert Card (E-HAC)*, yang difungsikan untuk memonitor para pelaku perjalanan dalam lalu lintas dari atau ke Indonesia.

Kedua yakni sebagai syarat wajib melakukan perjalanan jauh baik darat, laut, dan udara. Selain menunjukkan sertifikat vaksinasi minimal dosis satu, masyarakat juga harus tetap melampirkan hasil negatif test Covid-19. Ketiga sertifikat ini sebagai standar protokol kesehatan yang baru, syarat mengadakan atau menghadiri acara-acara besar seperti acara keluarga, acara keagamaan dan lain sebagainya. Selain itu juga sertifikat vaksin digital juga sebagai syarat pengurusan administrasi kependudukan, dan syarat penerima bantuan pemerintah (Tim Litbang MPI, 2021). Hal ini membuat peneliti menduga bahwa fungsional sertifikat vaksin dapat menjadi motif lain dari warga mengikuti vaksinasi selain untuk fungsi kesehatan.

Line	Data	Initial Code	Category
1	Sudah vaksin dosis 1	Konfirmasi telah vaksinasi	Pemenuhan syarat informasi
2	Sudah vaksin dosis 1 dan 2	Konfirmasi telah vaksinasi	Pemenuhan syarat informasi
3	Memilih vaksin meski banyak orang mengatakan efek vaksinasi yang beragam	Pertimbangan kesediaan vaksinasi	Pertimbangan kesediaan vaksinasi
4	Dulu pas setelah juga vaksin, tidak ada efek apa-apa, cuma takut disuntik saja	Pertimbangan historis	Pertimbangan kesediaan vaksinasi
5	Setelah vaksin harapannya daya tahan tubuh semakin kuat dari Covid-19	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
6	Efiknya badan sedikit panas saja, tapi tidak ada efek yang serius	Efek samping vaksin	Kondisi badan setelah vaksin
7	Awalnya takut divaksin karena orang bilang katanya nanti linu-linu	Keraguan mengikuti vaksinasi	Pertimbangan kesediaan vaksinasi
8	Tapi dimasehati anak saya katanya tidak apa-apa, karena nanti kalau ingin bepergian jika tidak divaksin tidak dapat izin	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
9	Efek setelah vaksin bangun tidur sempat sesak nafas, linu di kaki juga, setelah di cek ke dokter tidak apa-apa	Efek samping vaksin	Kondisi badan setelah vaksin
10	Mut vaksinasi untuk proteksi diri, misal terpeper virus jadi tidak terlalu parah, untuk penjagaan diri	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
11	Harapannya kalau ikut vaksin, nantinya kehidupannya bisa normal seperti sebelumnya	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
12	Tidak ada efek yang serius setelah vaksinasi	Tidak ada efek samping vaksin	Kondisi badan setelah vaksin
13	Mut vaksinasi sekaligus pasrah pada Tuhan, mengikuti syarat dari pemerintah sebagai penanganan pandemi Covid-19	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
14	Sampai sekarang istri belum vaksin karena takut, akhirnya dimasehati anak tentang fungsi vaksin, pas mau vaksin kehabisan jatah vaksin		
15	Divaksin bukan berarti terus tidak akan kena Covid-19, hanya saja setidaknya sudah punya proteksi	Pertimbangan kesediaan vaksinasi	Pertimbangan kesediaan vaksinasi
16	Tidak ada efek vaksinasi yang serius, hanya sering merasa lapar	Tidak ada efek samping vaksin	Kondisi badan setelah vaksin
17	Mut vaksinasi karena anjuran dari pemerintah, tentang efek kan tergantung daya tahan tubuh, masuk gedung dan mengurus SIM sekarang harus sudah vaksin dulu	Motif mengikuti vaksinasi	Motif mengikuti vaksinasi
18	Awal berharap sehabisnya virusnya yang dibasmi seperti flu burung dicari penangkalnya, bukan merusainya yang divaksin karena banyak juga yang divaksin akhirnya meninggal	Pertimbangan kesediaan vaksinasi	Pertimbangan kesediaan vaksinasi
19	Tidak ada efek samping saat vaksin dosis 1, untuk dosis 2 badan terasa gatal dengan ruam merah selama dua hari dan mata kuning-kuning	Efek samping vaksin	Kondisi badan setelah vaksin

Tabel 1. Pengelompokkan Kategorial Dasar

Ada beberapa fakta yang peneliti temukan di lapangan terkait motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi di Surabaya. Informan M (70) merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Surabaya. Vaksinasi Covid-19 sudah dijalani keseluruhan oleh informan M, baik untuk dosis satu maupun dosis dua. Beliau tetap memilih untuk melakukan vaksinasi meski orang-orang sekitarnya mengatakan banyak hal terutama mengenai efek samping vaksinasi.

Keputusan untuk vaksin didukung dari pengalaman vaksinasi masa sekolah dulu yang memberikan dampak baik, hanya saja memang beliau memiliki sedikit *phobia* terhadap jarum suntik. Sebelum mengikuti vaksinasi, beliau berharap nantinya setelah vaksin daya tahan tubuhnya semakin kuat terutama dari virus Covid-19. Setelah menerima vaksin efek samping yang dirasakan informan M yaitu badan terasa sedikit demam atau meriang saja, tidak ada efek serius yang berkepanjangan.

Informan kedua yakni informan S (65), seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Surabaya. Beliau baru menjalani vaksinasi untuk dosis satu saja. Awal sebelum memutuskan untuk ikut vaksinasi beliau sempat ragu-ragu karena tetangganya mengatakan efek sampingnya terasa linu di tulang. Akan tetapi kemudian informan S menerima informasi dari anaknya bahwa tidak ada efek samping apapun setelah vaksinasi. Selain itu anak beliau juga mengatakan bahwa kalau tidak ikut vaksinasi maka tidak dapat bepergian, karena izin diberikan hanya untuk yang sudah vaksin.

Oleh sebab itu kemudian informan S setuju untuk melakukan vaksinasi. Setelah menjalani vaksinasi efek samping yang dirasakan informan S sempat sesak napas saat bangun tidur, beliau juga merasakan linu di bagian kaki. Merasa terganggu saat menjalani aktivitas, informan memutuskan untuk *check up* ke rumah sakit. Hasil *check up* menunjukkan bahwa kesehatan informan S dalam keadaan baik, karena itu merupakan efek samping vaksin dan bukan mengarah ke masalah penyakit yang serius.

Informan F (30) merupakan seorang pegawai bank yang juga tinggal di Surabaya. Beliau sudah menjalani kegiatan vaksinasi untuk dosis satu maupun dua. Informan F memilih untuk mengikuti kegiatan vaksinasi karena ingin bisa memproteksi atau menjaga diri. Beliau menyadari walaupun sudah vaksinasi tetap bisa terpapar virus Covid-19, akan tetapi

gejalanya setelah terpapar tidak separah yang belum melakukan vaksinasi. Harapan yang diinginkan dari mengikuti vaksinasi adalah turut dalam pembentukan *herd immunity*, sehingga saat sudah benar terbentuk kegiatan bisa normal sebagaimana sebelumnya. Setelah menjalani vaksinasi informan F mengaku tidak merasakan efek samping apapun.

Informan O (65) tinggal di Surabaya dan merupakan pensiunan dari salah satu perusahaan moda transportasi darat. Informan O sudah melakukan vaksinasi dosis satu dan dua. Beliau memutuskan untuk mengikuti vaksinasi karena mengikuti anjuran pemerintah, sekaligus upaya untuk menangani pandemi Covid-19. Beberapa stereotip tentang efek samping vaksinasi juga diketahui oleh informan O, beliau juga mengatakan bahwa istri beliau sempat merasa takut hingga menolak untuk divaksin.

Namun akhirnya istri informan O juga divaksin setelah anaknya membagikan wawasan terkait manfaat vaksinasi. Bagaimanapun bentuk efek sampingnya nanti informan O memasrahkan semuanya pada Tuhan. Harapannya setelah mengikuti vaksinasi nanti bisa membangun kekebalan tubuh, terlebih lagi untuk masyarakat dalam usia lanjut seperti beliau. Informan O menyadari setelah vaksinasi bukan berarti terhindar sepenuhnya dari virus Covid-19, akan tetapi setidaknya sudah ada proteksi di dalam tubuh. Beliau tidak merasakan efek samping yang serius, hanya saja seringkali informan O merasa lapar setelah vaksinasi.

Informan A (48) tinggal di Surabaya dan bekerja sebagai seorang pegawai swasta. Informan A sudah mengikuti vaksinasi baik untuk dosis satu maupun dua. Beliau mengikuti vaksinasi karena itu merupakan anjuran pemerintah, terkait informasi efek samping yang simpang siur menurut informan A hal itu tergantung dari kondisi tubuh orang saat divaksin. Selain itu kegiatan seperti mengurus SIM, maupun akses fasilitas umum lain juga diharuskan menunjukkan sertifikat bukti vaksin.

Harapan awal informan A yaitu pihak medis maupun pemerintah seharusnya fokus dalam upaya membasmi virus, bukan seperti saat ini seluruh masyarakat diwajibkan vaksin. Sebagaimana flu burung yang ditemukan penangkalnya, bukan manusia yang kemudian dikorbankan. Sebab beliau melihat banyak orang yang meninggal setelah divaksin. Setelah melakukan vaksinasi beliau tidak merasakan efek samping untuk

dosis satu. Sementara setelah vaksin dosis dua, beliau merasa gatal-gatal di badan hingga muncul ruam-ruam merah. Beberapa kali juga merasakan mata yang berkunang-kunang. Gejala-gejala tersebut berlangsung selama dua hari setelah vaksinasi kemudian mulai hilang di hari ketiganya.

Pembahasan

Tema	Informan M	Informan S	Informan F	Informan O	Informan A
Konfirmasi telah vaksinasi	Line 2	Line 1	Line 2	Line 2	Line 2
Pertimbangan kesediaan vaksinasi	Line 3, 4	Line 7		Line 15	Line 18
Motif ikut vaksinasi	Line 5	Line 8	Line 10, 11	Line 13	Line 17
Kondisi badan setelah vaksinasi	Line 6	Line 9	Line 12	Line 16	Line 19

Tabel 2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat dilihat bahwasanya informan M, F, O, A sudah melakukan vaksinasi secara lengkap dosis satu dan dua. Sementara informan S baru melakukan vaksinasi untuk dosis satu saja. Di dalam pertimbangan kesediaan mengikuti vaksinasi, informan M memiliki beberapa pertimbangan. Mulai dari keinginan untuk tetap memilih vaksinasi meski banyak kabar tentang efek samping vaksinasi yang beragam, hingga diperkuat dengan pengalaman historis saat masa sekolah yang juga vaksinasi namun tidak berefek apapun hanya merasa takut disuntik. Hal ini menghasilkan motif atau tujuan final yaitu mengikuti vaksinasi agar daya tahan tubuh semakin kuat dari virus Covid-19. Efek yang dirasakan informan M se usai mengikuti vaksinasi yaitu badan sedikit demam, dan tidak ada efek serius lainnya.

Informan S pada awalnya memiliki rasa takut terhadap vaksinasi, sebab mendengar kabar dari orang sekitarnya menimbulkan efek linu-linu. Anak informan S selanjutnya mengatakan bahwa tidak ada efek apa-apa, karena jika tidak mengikuti vaksinasi maka tidak bisa mendapat izin bepergian. Hal ini selanjutnya membuat informan S memutuskan ikut vaksinasi. Beberapa efek setelah vaksinasi dirasakan oleh informan S seperti sempat sesak nafas saat bangun tidur dan linu di kaki. Setelah itu informan memutuskan untuk ke dokter dan terkonfirmasi bahwa itu bukan hal serius, hanya efek sementara dari vaksinasi.

Berbeda dengan keempat informan lainnya, informan F tampak yakin untuk mengambil tindakan ikut vaksinasi. Informan F memutuskan ikut vaksinasi untuk memberikan proteksi atas dirinya, sehingga apabila nantinya kemudian terpapar virus gejala yang dialami tidak terlalu parah sebagaimana mereka yang belum mendapat vaksin. Harapannya setelah mengikuti vaksinasi ini kehidupan yang normal seperti sebelum pandemi datang akan bisa segera kembali. Setelah mengikuti vaksinasi, informan F tidak merasakan efek yang serius.

Informan O memahami bahwa melakukan vaksinasi bukan berarti kemudian tidak terkena virus Covid-19, namun setidaknya tubuh sudah memiliki proteksi. Beliau memutuskan ikut vaksinasi sesuai anjuran pemerintah sebagai bentuk penanganan virus Covid-19, sekaligus berpasrah pada Tuhan. Istri dari informan O sempat merasa takut dan tidak mau divaksin, setelah diberikan pengertian oleh anak beliau akhirnya memutuskan untuk mau divaksin. Namun sayangnya pada kesempatan tersebut bertepatan dengan jatah vaksin yang habis. Informan O tidak merasakan efek serius setelah vaksinasi, hanya saja sering merasa lapar.

Informan A pada awalnya berharap penuntasan kasus pandemi Covid-19 akan seperti kasus flu burung, yang mana pihak terkait mencari penangkal untuk dapat membasmi virusnya dan bukan malah menciptakan vaksin. Beliau melihat banyak juga orang yang divaksin pada akhirnya meninggal. Namun akhirnya keputusan tetap ikut vaksinasi karena merupakan anjuran pemerintah, sekaligus syarat wajib izin masuk gedung dan mengurus SIM maupun dokumen kependudukan lainnya. Setelah vaksinasi dosis pertama tidak ada efek yang dirasakan informan A, berbeda dengan dosis kedua yang menimbulkan efek gatal di badan dengan ruam-ruam merah selama dua hari juga mata yang berkunang-kunang. Sikap atau tindakan yang dipilih para informan pada akhirnya untuk tetap mengikuti vaksinasi dapat dikatakan memiliki motif atau alasan di dalamnya.

Di dalam menganalisis hal ini peneliti akan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Schutz memberikan fokusnya pada satu bentuk subjektivitas, yang mana kesadaran umum merujuk pada kesadaran khusus kelompok yang kemudian saling berintegrasi. Di dalam kelompok masyarakat terdapat sikap saling interpretasi dari tindakan maupun

pengalaman yang diperoleh dari interaksi antar individu. Faktor kesamaan dan saling memahami akan mempererat hubungan antar individu tersebut. Interaksi akan terus berlangsung dipicu adanya penafsiran dan pemahaman tindakan baik itu antara satu individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun juga antara pihak individu dengan kelompok.

Empat unsur pokok Schutz dalam teori fenomenologinya, pertama yaitu adanya perhatian terhadap aktor. Unsur pertama ini terkait dengan metodologi, peneliti harus mampu mendapatkan data yang objektif tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas dalam diri peneliti tersebut. Peneliti juga harus berupaya memahami makna tindakan yang dilakukan oleh aktor. Unsur kedua yaitu memusatkan perhatian pada kenyataan paling pokok dengan sikap yang sewajarnya. Perhatian difokuskan pada proses partisipasi individu dalam membentuk fakta sosial di sekitarnya. Unsur ketiga yaitu memusatkan perhatian pada masalah mikro, sedangkan unsur keempat yaitu memperhatikan adanya pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan yang dipelihara (Ritzer, 2014).

Pada saat melakukan wawancara, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan fokus perhatiannya kepada aktor. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data seobjektif mungkin sekaligus mampu memahami tindakan yang dipilih oleh aktor. Sebelum benar-benar turut serta dalam kegiatan vaksinasi, baik informan M, S, F, O, ataupun A sama-sama mendapatkan informasi terkait berbagai macam efek samping dari mengikuti vaksinasi ini. Meskipun begitu, para informan tetap memilih untuk mengikuti vaksinasi baik itu dosis satu maupun dosis dua. Ada berbagai alasan atau motif yang ditemukan peneliti, dari tindakan yang pada akhirnya dipilih oleh para informan untuk turut serta dalam vaksinasi.

Peneliti berusaha untuk fokus dalam kenyataan paling pokok yakni motif para informan turut serta dalam vaksinasi. Informan M mengungkapkan bahwa beliau tetap ikut serta sebab pada masa sekolah dulu juga terdapat kegiatan vaksinasi yang pada akhirnya tidak berefek samping. Meskipun informan M sendiri juga takut saat disuntik. Berbeda dengan informan S yang juga sempat gelisah mendengar tentang kabar efek samping vaksin. Namun kemudian, informan S mendapat informasi dari

anaknyanya bahwa tidak ada efek apapun dari vaksinasi. Selain itu apabila tidak ikut vaksinasi maka informan S tidak bisa bepergian, ini lah yang kemudian membuat informan S yakin untuk turut serta vaksinasi.

Informan F, O, dan A juga memilih untuk tetap melakukan vaksinasi meskipun sempat juga mendengar terkait simpang siur efek samping vaksin. Informan F mengambil keputusan turut mengikuti vaksinasi untuk dapat memproteksi diri, meskipun beliau memahami vaksinasi tidak bisa menjamin sepenuhnya seseorang tidak akan terinfeksi virus Covid-19. Sementara informan O mengikuti vaksinasi karena hal ini merupakan anjuran dari pemerintah sekaligus juga untuk proteksi diri. Kabar tentang efek samping vaksin juga sampai kepada beliau, akan tetapi bagaimanapun nanti efek samping yang mungkin beliau rasakan dipasrahkan kepada Tuhan. Senada dengan informan O, informan A mengikuti vaksinasi karena itu anjuran pemerintah. Simpang siur tentang efek samping vaksin tidak begitu beliau hiraukan, karena menurut informan A hal tersebut tergantung kekebalan tubuh orang yang divaksin. Selain itu beliau juga melihat bahwa berbagai aktivitas seperti mengurus sim maupun akses ke fasilitas umum harus menunjukkan bukti sertifikat bukti sudah vaksinasi.

Relevansi fenomena yang diteliti peneliti dengan unsur ketiga dari teori fenomenologi yaitu fokus masalah mikro terkhususnya pada motif para informan mengikuti vaksinasi. Berdasarkan ungkapan para informan dapat terlihat bahwa pilihan akhirnya tetap mengikuti vaksinasi. Ada beragam motif informan mengikuti vaksinasi dalam bentuk ungkapan yang berbeda-beda pula. Terlihat juga ada persamaan motif dari informan O dan A, namun tetap dalam ungkapannya berbeda. Begitu juga persamaan pemahaman ada antara informan F dan O, bahwa vaksin tidak sepenuhnya menjamin tidak akan terinfeksi virus Covid-19. Meskipun demikian dengan vaksinasi sudah terdapat proteksi dalam tubuh akan virus Covid-19, sehingga meski terinfeksi maka gejala yang ditimbulkan tidak terlalu parah.

Unsur keempat dari fenomenologi memiliki relevansi dengan harapan dari informan setelah divaksin dengan dampak yang pada akhirnya diterima atau dirasakan. Informan M berharap setelah divaksinasi maka daya tahan tubuhnya semakin kuat terutama terhadap virus Covid-19. Setelah divaksin efek yang dirasakan informan M yakni merasakan sedikit demam di badan,

tidak ada efek samping berkelanjutan. Hal ini membuat harapan informan M semakin menguat. Informan S pun demikian, pada awalnya setelah sudah divaksin beliau sempat merasakan sesak napas saat bangun tidur dan linu bagian kaki. Kemudian informan S melakukan *check up* dan hasilnya kesehatan informan S dalam keadaan baik. Sebab menurut medis itu hanya efek sementara dari vaksinasi dan bukan gejala yang mengarah pada penyakit serius.

Harapan informan F setelah ikut vaksinasi yaitu turut dalam membentuk kekebalan kelompok, dan mempercepat kegiatan normal kembali. Setelah vaksinasi tidak ada efek samping apapun yang dirasakan informan F. Hal ini memperkuat harapan informan F untuk bisa menjalani aktivitas seperti sebelumnya. Selaras dengan informan M, informan O juga berharap kekebalan tubuhnya dapat meningkat setelah vaksinasi. Pasca menerima vaksin, informan O tidak merasakan efek samping serius hanya saja sering merasa lapar. Informan A awalnya memiliki harapan bahwa semestinya pihak medis maupun pemerintah dapat berfokus mencari penangkal virus, bukan seluruh masyarakat yang diminta melakukan vaksinasi. Sebab beliau melihat ada banyak yang meninggal setelah divaksin. Vaksin dosis satu beliau tidak merasakan efek apapun, sementara di dosis dua muncul ruam-ruam merah yang terasa gatal juga mata yang berkunang-kunang. Namun efek tersebut hanya berlangsung selama dua hari setelah vaksinasi, dan sembuh dengan sendirinya di hari selanjutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari keseluruhan paparan di atas yaitu terdapat berbagai motif warga turut serta dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Surabaya. Motif tersebut diantaranya dilandaskan dari pengalaman historis vaksinasi di masa sekolah, untuk bisa mendapat izin akses bepergian, akses fasilitas umum, akses untuk mengurus dokumen kependudukan, upaya proteksi diri, maupun juga sebagai warga yang mengikuti anjuran pemerintah. Meskipun para warga sempat mendengar simpang siur efek samping vaksinasi, keputusan warga tetap pada mengikuti vaksinasi. Di dalam mengikuti vaksinasi warga memiliki harapan seperti meningkatkan kekebalan tubuh, turut dalam membentuk kekebalan kelompok, hingga harapan untuk pihak

medis dan pemerintah dapat fokus pada mencari penangkal dari virus Covid-19 itu sendiri. Dampak atau efek yang dirasakan setelah vaksinasi bergantung pada daya tahan tubuh orang tersebut, beberapa efek yang dirasakan warga antara lain sedikit demam, linu di bagian kaki, sering merasa lapar, gatal di kulit dengan ruam merah, adapun yang tidak merasa efek apapun. Relevansi fenomena tersebut dengan teori fenomenologi bahwasanya subjektivitas yang diungkapkan masing-masing warga dalam keikutsertaannya di kegiatan vaksinasi memang beragam. Akan tetapi pada akhirnya kesadaran kelompok untuk mengikuti anjuran dari pemerintah guna membentuk *herd immunity* membuat para warga tergerak mengikuti vaksinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, M. (2021). *8 Jenis Vaksin Covid-19 yang Digunakan di Indonesia, Apa Saja?*
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/10/160500265/8-jenis-vaksin-covid-19-yang-digunakan-di-indonesia-apa-saja-?page=all>
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2021). *Sebanyak 9.120.134 Penduduk di Jatim Sudah Divaksin*.
<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-9-120-134-penduduk-di-jatim-sudah-divaksin>
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., & Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 1–7.
file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article Text-499-1-10-20210424.pdf
- Kemenkes RI Dirjen P2P. (2020). Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor Hk.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka

- Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 114. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku: Tanya Jawab Seputar Vaksinasi Covid-19* (Edisi Pert). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2021/07/BUKU-SAKU-VAKSINASI-COVID-19_28MEI2021-.pdf
- Kreps, S., Prasad, S., Brownstein, J. S., Hswen, Y., Garibaldi, B. T., Zhang, B., & Kriner, D. L. (2020). Factors Associated With US Adults' Likelihood of Accepting COVID-19 Vaccination. *JAMA Network Open*, 3(10), e2025594. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.25594>
- Kurnianingrum, T. P. (2021). *PERLUKAH PERSYARATAN SERTIFIKAT VAKSINASI COVID-19 DI RUANG PUBLIK?* https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-16-II-P3DI-Agustus-2021-214.pdf
- Pemerintah Kota Surabaya. (2021). *LAWAN COVID-19 PEMERINTAH KOTA SURABAYA*. <https://lawancovid-19.surabaya.go.id/>
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021a). *Data Sebaran*. <https://covid19.go.id/>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021b). *Masyarakat Umum*. <https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/2-dosis-vaksin-covid-19-ini-tujuannya>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021c). *Protokol Kesehatan Yang Diperkuat Vaksin Adalah Upaya Pencegahan Terbaik*. <https://covid19.go.id/p/berita/protokol-kesehatan-yang-diperkuat->

vaksin-adalah-upaya-pencegahan-terbaik

- Sherman, S. M., Smith, L. E., Sim, J., Amlôt, R., Cutts, M., Dasch, H., Rubin, G. J., & Sevdalis, N. (2021). COVID-19 vaccination intention in the UK: results from the COVID-19 vaccination acceptability study (CoVAccS), a nationally representative cross-sectional survey. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, *17*(6), 1612–1621. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1846397>
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, *13*(1), 124400.
- Tim Litbang MPI. (2021). *Fakta-Fakta Manfaat Sertifikat Vaksinasi Covid-19, Jangan Sembarangan Unggah di Sosmed!* <https://nasional.okezone.com/read/2021/07/13/337/2439921/fakta-fakta-manfaat-sertifikat-vaksinasi-covid-19-jangan-sembarangan-unggah-di-sosmed?page=2>
- Widayanti, L. P., & Kusumawati, E. (2021). *HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG EFEKTIFITAS VAKSIN DENGAN SIKAP KESEDIAAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19* Linda Prasetyaning Widayanti 1, Estri Kusumawati 2. *9*(2), 78–84.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, *2*(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>